

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pendidikan yang di Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi mengenai tujuan pendidikan yang diharapkan, bahkan mengarah pada persimpangan jalan. Sementara di satu sisi penerapan kurikulum berbasis kompetensi sudah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan, padahal karakter merupakan fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkarakter sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, sebab pendidikan nasional harus mampu membangun manusia yang utuh dan paripurna, memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping memiliki fondasi keimanan, dan ketakwaan yang tangguh. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Artinya, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter, sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan

dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, baik informal, formal maupun non-formal diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks, apalagi di era globalisasi ini dimana perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berlangsung begitu cepat yang menyebabkan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif. Berbagai tantangan dan permasalahan yang datang silih berganti dalam era globalisasi tidak mungkin dihindari meskipun menutup pintu, pengaruh globalisasi akan masuk jendela atau merasuk melalui berbagai cara. Bangsa Indonesia harus masuk dalam arus perubahan tersebut dan ikut bermain dalam era globalisasi, bahkan harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. (Mulyasa, 2016).

Bangsa berkarakter yang diinginkan oleh para pendiri bangsa ini, dalam kenyataannya justru menunjukkan fenomena sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi mengentalnya semangat kedaerahan, praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme tidak semakin surut malah semakin berkembang. Dalam kasus di dalam dunia pendidikan, misalnya bertindak curang berupa mencontek, mencontoh pekerjaan teman, dan mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir

sekolah seperti ujian nasional di suatu daerah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban kepada siswa. Hal ini terjadi karena guru khawatir muridnya tidak lulus ujian nasional (Samani, 2016). Sementara hal serupa juga terjadi di Perguruan Tinggi dimana fenomena mencontek di kalangan mahasiswa juga terjadi, sehingga dapat menghilangkan rasa malu dan berkembangnya plagiarisme pada sejumlah mahasiswa tingkat akhir, mulai dari tingkat sarjana bahkan sampai mahasiswa program doktor.

Muin (2011) mengemukakan sampai saat ini masih ada beberapa bentuk kekerasan di dalam dunia pendidikan, yakni: pertama, adanya kekerasan antara peserta didik. Misalnya, kasus kekerasan yang sering dikenal dengan istilah *bullying*, kekerasan yang terjadi antar peserta didik yang berbeda sekolah atau kampus, hingga terjadinya tawuran pelajar dan mahasiswa. Kedua, kekerasan dalam bentuk perpeloncoan yang biasanya terjadi karena hubungan senioritas dengan yunioritas yang terjadi di sekolah ataupun kampus.

Bentuk kekerasan ini biasanya dilakukan oleh para mahasiswa/pelajar pada masa orientasi mahasiswa/pelajar. Peloncoan ini awalnya dipandang sebagai latihan kepemimpinan dan mental yang dianggap sebagai hak para senior kepada juniornya, tetapi model-model semacam ini belakangan banyak dikritik karena sering menimbulkan efek yang membahayakan, misalnya ada yang meninggal dunia karena perpeloncoan dengan cara kekerasan fisik yang keterlaluan. Ketiga, kekerasan pendidik kepada peserta didik. Kekerasan fisik

yang dilakukan oleh guru merupakan tindakan yang biasa sejak munculnya sekolah, memukul, menjerew, mencubit, menendang dan lain-lain.

Sementara Tobroni (2012) mengistilahkan fenomena pendidikan yang gelap dan lemah karakter. Nilai-nilai moral, akhlak, budaya dan, idealisme menjadi nilai pinggiran. Sopan santun kepada kedua orang tua, guru, dan orang yang lebih tua kurang mendapat perhatian. Belajar bertujuan untuk mendapatkan ilmu, ilmu untuk mendapatkan pekerjaan, pekerjaan untuk mendapatkan kekayaan dan kekayaan menjadi sebuah simbol kesuksesan. Setelah mendapatkan kekayaan atau jabatan target berikutnya wanita idaman. Tujuan akhir pendidikan untuk meraih tiga “ta” yaitu harta, tahta, dan wanita.

Pentingnya pendidikan karakter yang menjadi kegelisahan segenap komponen bangsa, sesungguhnya terdapat beberapa lembaga pendidikan atau sekolah yang telah berhasil dalam melaksanakan pendidikan karakter dengan model yang telah kembangkan sendiri oleh pihak lembaga pendidikan atau sekolah. Keberadaan lembaga yang telah melaksanakan pendidikan karakter tersebut menjadi *best practices* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, sekalipun hal tersebut belum cukup, karena berlangsung secara parsial dan pengaruhnya secara nasional belum begitu besar, oleh karena itu perlu ada gerakan nasional pendidikan karakter yang diprogramkan secara sistemik dan terintegrasi. (Kemendiknas, 2010). Kondisi yang memprihatinkan ini tentu menggelisahkan semua komponen bangsa, karenanya perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan

karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul, dan mulia.

Upaya yang tepat dalam pembangunan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, sebab pendidikan mempunyai peranan penting dan sentral dalam pengembangan potensi peserta didik, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif, serta merubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Pendidikan karakter sebagaimana telah diuraikan di atas, sebenarnya bukan hal yang baru, sebab sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan hingga masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda, namun belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Samani (2016) mengemukakan bahwa dalam kaitan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa manusia Indonesia dikenal taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakkal, senantiasa bersyukur atas apa yang dikaruniakan Tuhan. Dalam hubungan antar manusia, karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling hormat menghormati, bekerja sama bebas menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain dan tidak melecehkan kepercayaan agamanya. Muslich (2014) sesungguhnya nilai-nilai terkait dengan pendidikan karakter sudah ada sejak lama, seperti kebiasaan mengucapkan

salam kepada guru saat datang dan pulang dari sekolah, membaca doa sebelum memulai pelajaran atau kegiatan yang menumbuhkan kecintaan kepada bangsa seperti pramuka.

Selama ini pendidikan karakter telah diajarkan oleh para guru, namun hal tersebut masih masih seputar teori dan konsep belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep, teori, metode, dan aplikasi. Jika para guru telah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasinya setiap mata pelajaran di mana pendidikan karakter sudah terimplementasikan di dalamnya, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Tanpa pijakan dan pemahaman tentang konsep, teori serta metode yang jelas dan komprehensif tentang pendidikan karakter, maka isi pendidikan karakter pada sekolah-sekolah akan menjadi sia-sia (Listiyarti, 2012).

Hakikatnya pendidikan karakter menjadi tugas semua orang yang berdekatan dengan anak didik termasuk pembuat kebijakan. Pendidikan karakter di sekolah menjadi tugas kepala sekolah, guru agama, semua guru yang lain, pegawai tata usaha, tukang sapu, pesuruh, orang-orang yang berjualan di kantin sekolah dan orang tua di rumah. Apabila memungkinkan termasuk lembaga-lembaga dalam masyarakat seperti pengadilan, kepolisian, penjara dan sebagainya. Pendidikan karakter terhenti pada ranah kognitif sedikit saja, bahkan secara ekstrem dapat dikatakan bahwa akhlak itu tidak perlu diajarkan secara kognitif. Hal ini sangat berbeda apabila dibandingkan

dengan pendidikan matematika, pendidikan biologi dan sejenisnya. Di sinilah terdapat kekeliruan dalam pendidikan akhlak yang ada selama ini, pendidikan akhlak disamakan dengan pendidikan bidang ilmu, akhlak itu bukan ilmu, akhlak itu kepribadian (Majid, 2013).

Secara akademis, gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi para ilmuwan, pendidikan, akademisi dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh mengenai pendidikan karakter, disamping mengkaji secara komprehensif konsep dan teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh sebagian para pakar pendidikan telah memasukkan konsep pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai salah satu kajian pada mata kuliah “isu-isu kritis dalam pendidikan”. Oleh karena itu, banyak dari kalangan mahasiswa S-2 dan S-3 yang tertarik untuk mengadakan penelitian dan pengembangan model pendidikan karakter dan budaya bangsa (Yaumi, 2014).

Salahudin dan Alkrienciehie (2013) menyebutkan bahwa pola pendidikan karakter yang dapat dilakukan adalah pembiasaan dan pembinaan di sekolah seperti ; memberi contoh yang baik, memberikan motivasi kepada anak, bekerja sama membentuk karakter baik di sekolah dan di rumah, membangkitkan motivasi internal dari diri anak, sekolah harus menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis, sekolah harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempraktikkan perilaku moral. Di lingkungan

sekolah, semua warga sekolah harus memberi ruang gerak peserta didik untuk membentuk kegiatan yang menunjang pembentukan karakter.

Lingkungan sekolah harus mencerminkan pembentukan karakter peserta didik dengan melakukan berbagai kegiatan dan melengkapi segala yang berhubungan dengan penunjang terbentuknya karakter peserta didik, seperti sarana dan prasarama. Apabila ada sinergi dalam mengemban tanggung jawab antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membudayakan nilai agama dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari diharapkan karakter anak menjadi lebih berkeadaban dengan senantiasa berada dalam orbit yang berbasis pada agama dan budaya. Pada akhirnya perbuatan negatif akan berangsur-angsur hilang, seperti pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, tawuran, sadisme dan perilaku amoral dan asusila lainnya.

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Dalam konteks ini nilai dapat dimaknai sebagai prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik atau buruk. Sementara untuk mengembangkan pendidikan karakter terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan yakni: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung

jawab. Di antara nilai-nilai karakter tersebut, masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar. (Kemendiknas, 2010).

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter, sebab keberadaan nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Azzet (2011) mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter, karena pada dasarnya Indonesia negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi gesekan agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing, sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 2 Purwokerto, bahwa SMP ini mempunyai visi beriman, unggul, modern dan berwawasan internasional. Salah satu dari misi SMP Negeri 2 membekali kepada siswa dalam rangka mewujudkan derajat keimanan yang kuat dan kepribadian yang mulia. Pendidikan karakter religius menjadi perhatian khusus di SMP Negeri 2 dan menjadi salah satu kelebihan SMP Negeri 2 dibandingkan dengan SMP

yang lain. Dahulu sekolah ini menjadi Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional (RSBI). Setelah dinyatakan tidak berlaku, sekarang menjadi sekolah rujukan standar nasional dan menjadi piloting proyek Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Purwokerto mempunyai visi unggul dalam prestasi berdasarkan imtaq, iptek dan seni. Salah satu dari misinya mewujudkan pengembangan mental dan rohani. Data siswa tahun 2018, jumlah siswa sebanyak 823 dengan 24 rombel. Dari jumlah tersebut sebanyak 220 siswa beragama Islam dan 3 siswa beragama Hindu. Salah satu program yang dikembangkan SMP Negeri 8 adalah menciptakan suasana sekolah yang berkarakter keimanan dan ketaqwaan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Purwokerto sebagai satu-satunya sekolah negeri yang ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sasaran fasilitas penyusunan program integrasi imtaq dan iptek dan ditunjuk oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas sebagai sekolah model PAI. Sekolah ini berusaha keras untuk mewujudkan dan melaksanakan tugas kedua kementerian tersebut dengan memasukkan nilai-nilai imtaq pada tiap kegiatan, sebelum, selama dan di luar kegiatan belajar mengajar.

Kenyataan tersebut, menjadi peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pendidikan karakter religius di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto
2. Bagaimana peran Kepala Sekolah dan Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto.
2. Untuk menganalisis peran kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian pendidikan karakter religius yaitu :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis bagi pemerintah dan praktisi pendidikan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penerapan model pendidikan karakter religius di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka pendidikan karakter religius di sekolah

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi sekolah dalam usaha pendidikan karakter religius.

E. Pembatasan Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan asal kata didik artinya pelihara dan latih (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 2015). Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Barnadib (1992) berpendapat pendidikan adalah usaha untuk membantu seseorang yang umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain (Lickona, 1992). Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso* mempunyai arti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Karakter dalam bahasa Arab *akhlaq*, *thabi'ah*. Dalam tradisi Yahudi, misalnya para tetua melihat alam, katakanlah laut sebagai sebuah karakter, sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia. Karakter sesuatu yang tidak bisa

dikuasai oleh intervensi manusia, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Karakter dipahami seperti lautan, tidak dapat diselami dan diintervensi. Berhadapan dengan manusia tidak dapat ikut campur tangan terhadap pemilik karakter tersebut. (Maksudin, 2010).

Pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah usaha yang disengaja untuk membantu siswa memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto.

2. Religius

Religi berarti kepercayaan terhadap Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Kepercayaan (animisme, dinamisme) : agama : kesalehan dapat diperoleh melalui pendidikan ; masyarakat terasing itu juga mengenal, misalnya dengan menyembah petir. Religius berarti bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi, ia sangat terkesan akan kehidupan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia ,2015).

Religius dalam penelitian ini adalah segala aktifitas atau kegiatan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa yang bersifat keagamaan di SMP Negeri 2 dan 8 Purwokerto.

3. SMP

SMP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Purwokerto yang beralamat di jalan

Gereja nomor 20 Kelurahan Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Purwokerto yang beralamat di jalan Kapten Piere Tendean nomor 36 Kelurahan Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur. Kedua Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri tersebut peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian.

